

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Berdasarkan pengumpulan data dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye ditemukan sejumlah data sebagai berikut:

TABEL 1 DATA KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE LIYE

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
1	<p>Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewat lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan (Liye, 2014:1).</p>		√		Konflik antara Tegar dengan malam
2	<p>Lima tahun berlalu benar-banar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang terlanjur datang. Terlanjur? Benar-benar ketelanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelikung hatiku (Liye, 2014:9).</p>	√			Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri
3	<p>Aku merengkok, berusaha menggapai-gapai mencari pegangan. Ransel <i>carrier</i> di pundak yang dipadati tenda, <i>sleeping-bag</i>, dan logistik pendakian terasa berat. Tetapi lebih berat lagi perasaan di hati. "<i>Rosie, aku mencintaimu. Aku</i></p>	√			

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
4	<p><i>tidak pernah mengerti perasaan itu, tetapi aku mencintaimu sejak kau masih berkeping dua. Sejak kita msaih cemong air sawah. Mengejar capung. Menangkapi kodok meski kau jijik sekali.”</i> aku tertawa getir sambil menyeka sudut mata. Berusaha terus menyeret kaki melangkah. Terus menuruni jalur pendakian Gunung Rinjani. Pembicaraan itu tidak pernah terjadi. Hanya ada di angan-angan (Liye, 2014:31).</p> <p>“Sakura.... Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili sore ini harus segera kembali ke Gili.” Diam sejenak. Gadis itu lambat-lambat menatapku. “<i>Uncle</i> ikut?” aku mengangguk pelan. “Ayah ikut” aku terdiam. Dari mana aku harus menjelaskan? Gadis kecil itu menatap nanar. “ayah ikut?” Bertanya sekali lagi. Ya Tuhan bagaimana aku harus menjelaskan kalau Nathan sudah pergi? Semua ini sepertinya lebih baik kalau mereka menyaksikan langsung, seperti Jasmine dan Anggrek. Lebih menyakitkan memang, tapi penjelasan kehilangan itu langsung ditanamkan di kepala mereka. Tanpa perlu pemanis kata, rangkaian kalimat yang diharapkan bisa mengurangi rasa sakit. Mulutku hendak terbuka (Liye, 2014:61-62).</p>	√			Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri
5	<p>Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal-aku tahu mereka akan menikah. Ya tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyesakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas bertahan (Liye, 2014:68).</p>	√	√		Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
6	<p>“Aku takut. Aku takut kau tidak akan pernah bisa menikahiku.” Dan gadis itu mulai menangis. Aku berseru tidak mengerti. Apa maksudnya? Bukankah sudah berkali-kali kujelaskan, aku hanya sementara waktu di Lombok. Paling lambat minggu depan sebelum kembali. Bertunangan dengannya. Lantas enam bulan kemudian menikah sesuai rencana. “Apa aku sebaliknya langsung menikahimu setiba di Jakarta?” aku mencoba bergurau. Sekar tidak tertawa, malah terdengar terisak pelan. “Tidak. Aku tidak ingin kau melakukan semua itu karena terpaksa. Kau tidak perlu melakukan semua itu”. Sekar berbisik lemah (Liye, 2014:112).</p>			√	Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri
7	<p>Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang (Liye, 2014:120).</p>			√	Konflik antara Tegar dengan malam
8	<p>“Ibu, Ibu kenapa?” mata Jasmine berkaca-kaca. Gemetar berusaha menyentuh ibunya. Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” terlambat. Jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih kerena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya (Liye, 2014:120).</p> <p>Rosie tertawa panjang. “KAU! KAU JAHAT! PERGI” aku menelan ludah. Rosie kambali menceracau kalap, memukul-mukul lantai, berteriak, tertawa. Aku menoleh ke arah anak-</p>			√	Konflik antara

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
9	<p>anak. Tidak. Mereka tidak semestinya menyaksikan ini. Apa yang harus kulakukan? Semakin lama, kejadian ini semakin menyakitkan bagi anak-anak. Maka tanpa pikir panjang, aku lompat menyambar tubuh Rosie. Menepis sapu ijuk itu jatuh. Lantas memeluk Rosie erat-erat. Jasmine berteriak kencang melihat kami terbanting jatuh di lantai. Sakura tersengal oleh tangisnya. Anggrek mencengkeram pegangan kursi roda. Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku meneriaki Lian agar memanggil Mitchell, yang dipanggil ternyata sejak tadi ada di tempat kejadian. Hampir seluruh pengunjung resor juga ada di ruang depan, menyaksikan semua kejadian dengan tatapan prihatian. Juga penduduk setempat, pelayan resor, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak (Liye, 2014:121-122).</p> <p>“Pergi! Semua Pergi!!” Rosie berteriak kalap. Tanpa pikir panjang, aku melompat di tengah-tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan. “Anggrek, panggil Om Lian dan Mitchell!” aku meneriaki Anggrek yang pias. Gadis kecil itu tergopoh-gopoh berdiri. Mukanya tegang. Aku berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas. Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga tergores kuku-kuku tajam Rosie. “Ros! Ini aku! TEGAR!” Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak. “Ros-“ Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie</p>			√	<p>Rosie dengan orang sekitar</p> <p>Konflik antara Rosie dengan Jasmine</p> <p>Konflik antara Tegar dengan Rosie</p>
10					√

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
11	<p>terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah, aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku, Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie (Liye, 2014:130-131).</p> <p>Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. malam-malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang karena helaan napas tertahan (Liye, 2014:167).</p>	√	√		Konflik antara Tegar dengan Rosie
12	<p>Aku menatap gadis itu, “atau, atau maukah kau yang pindah ke Gili Trawangan. Kita bisa menikah di sini, bukan? Tinggal di sini bersama anak-anak Rosie.” aku mengatakan <i>kemungkinan pertama</i>. Sekar tertawa, amat getir, “Ya, dan aku sepanjang hari menjadi saksi betapa aku hanya menjadi bayang-bayang dari Rosie-mu.” Ya Tuhan, aku berharap agar pembicaraan ini tidak segera mengarah ke sana. Tetapi Sekar sudah mencaungkul pintunya. Semua ini sia-sia. Harus berapa kali aku mengatakan kepadanya, masa lalu itu sudah tertinggal jauh. Aku masih mencintai Rosie, tapi itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Aku sungguh sudah berdamai dengan perasaan itu. “Aku tahu, kau tidak akan bisa mencintaiku. Tidak dengan cinta sebesar kepada Rosie-mu.” Sekar mulai menanggis. Aku menggigit bibir. Hilang sudah <i>kemungkinan –kemungkinan itu</i>(Liye,</p>			√	

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
13	<p>2014:177-178).</p> <p>“Masalahnya bukan waktu. <i>Bukan waktu</i>. Aku Ihklas, Tegar. Pergilah. Kau memiliki kehidupan di sana. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima sepotong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagai. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dulu hingga sekarang, kau selalu dipunyai Rosie” (Liye, 2014:179).</p>				<p>Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri</p> <p>Konflik antara Tegar dengan malam</p>
14	<p>Tadi pagi sakura mengamuk, ia benci sekali datang ke sini. Sepanjang pagi berteriak tidak mau. “SAKURA TIDAK MAU! SAKURA TIDAK MAU! SAKURA BENCI!” membuat ramai seisi rumah. Aku menelan ludah, berusaha membujuk. “SAKURA TIDAK MAU MALIHAT ORANG JAHAT ITU!” mendorong tubuhku (Liye, 2014:242).</p> <p>“Di mana Sekar?” Suaraku bergetar, bertanya. Lidah belum sempat menjawab, dan aku belum sempat peduli atas ekspresi muka orang-orang saat aku mengatakan pertanyaan itu, yang kutanyakan <i>sudah</i> melangkah keluar dari bingkai pintu ruang tengah. “Ada <i>siapa</i>, sih?” Kalimat Sekar menggantung. Menggantung seketika di langit-langit ruangan saat melihatku. Waktu sempruna terhenti. Aku bersitatap dengannya. Sekar mendadak membalikan badannya. Lari. Aku refleks berseru memanggil. Aku mengikutinya. Ia tersudut, tembok rumah membatasi langkahnya. Berdiri membalik badan, menatapku dengan tatapan yang tidak akan pernah bisa kulupakan. “<i>Kau.... Buat apa kau datang?</i>” Sekar menatapku gemetar. Aku mendekat, mengusap wajah. Buat apa aku datang? Aku benar-benar tidak tahu harus</p>	√		√	<p>Konflik antara Tegar dengan Sekar</p>
15				√	

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
16	<p>mengatakan apa sekarang. Aku tidak tahu kenapa aku datang. “Pergilah, Tegar.... Aku mohon. Pergilah.” Sekar berkata serak. “Aku tidak akan pergi” (Liye, 2014:346-348).</p> <p>“Aku, aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu, Tegar. Kau sudah dimiliki wanita lain. Aku tidak pernah menyadari kalau aku hanya menjadi tempatmu bercerita.” Kau tidak pernah menjadi tempatku bercerita, Sekar. Hentikan semua omong- kosong itu. Aku memotong. Sekar tertunduk, hendak menanggis. Ia mudah sekali menangis, apalagi dalam situasi rumit seperti ini (Liye, 2014:349).</p> <p>“Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini.... Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarlah aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu....” Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, “Aku tidak punya lagu itu.... Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega.” Aku menggigit bibir, melangkah mendekat. Gadis itu masih menunduk. “Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon <i>tunanganmu</i>? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai,</p>				<p>Konflik antara Sekar dengan dirinya sendiri</p>
17	<p>“Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon <i>tunanganmu</i>? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai,</p>	√		√	<p>Konflik antara Sakura dengan Tegar</p> <p>Konflik antara Sekar dengan Tegar</p>

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
18	<p>bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan. “Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan, asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.” Sekar mengangkat kepalanya. “Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.” Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menanggis lagi (Liye, 2014:350-351).</p> <p>“Kalian belum tidur?” Anggrek menggeleng. “Paman dari mana saja?” Jasmine loncat dari kursi, mendekat. “Eh, ada <i>sesuatu</i> yang penting.” “Saking pentingnya sampai <i>Uncle</i> nggak merasa perlu menonton Sakura.” Sakura mendesis, memotong kalimatku. Wajahnya terangkat dari buket bunga, <i>menuntut penjelasan</i>. Aku menelan ludah, mendekati Sakura. “Bunga yang indah. Dari penonton, ya?” “Kenapa <i>Uncle</i> pergi?” Sakura tidak menjawab pertanyaanku, ia justru menatap galak sekaligus sedih, terlihat wajah gadis kecil itu <i>terluka</i>. Ada urusan penting yang harus <i>Uncle</i> kerjakan, Sakura.” Aku kehabisan kata untuk menjelaskan. Bagaimanalah? Aku belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat (Liye, 2014:352).</p> <p>“Maafkan paman. Paman tidak bisa tinggal lagi bersama kalian.” Aku menghela napas. Anak-anak terdiam sebentar. Mencerna <i>masalahnya</i>. “Paman akan menikah dengan Bibi Sekar. Paman akan pindah.” Aku berkata pelan. “TIDAK BOLEH!” Mengejutkan sekali, Sakura berseru kencang. “<i>Uncel</i> tidak boleh pindah.” Muka Sakura menggelembung (Liye, 2014:394).</p> <p>Rosie berlari menuju pantai. Aku menjejak pasir dengan kaki telanjang, Rosie tertahan</p>	√			<p>Konflik antara Sekar dengan Tegar</p> <p>Konflik antara Sekar dengan dirinya sendiri</p> <p>Konflik</p>

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
19	<p>oleh lautan. Berdiri dengan air selutut. Membalik badannya. “Jangan ikuti aku, Tegar. Jangan ikuti aku.” Petir menyambar. Membuat terang semesta alam. Aku melangkah mendekat, “apa yang kau lakukan Ros?” “aku mohon, jangan ikuti aku.” “pergilah. Tinggalkan aku sendirian.” Rosie berkata serak (Liye, 2014:415).</p>			√	antara Sekar dengan Tegar
20	<p>“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menurut semua yang Paman katakana. Lili akan berbicara apa saja yang Paman inginkan. Asal, asal, Paman jangan pergi. Paman jangan pergi,” Lili memegang lenganku. Aku menggigit bibir, mendongakkan kepala. “Lili tidak ingin memanggil Paman dengan sebutan Paman seperti Kak Jasmine. Lili tidak ingin memanggil <i>Uncle</i> seperti Kak Sakura. Lili tidak ingin memanggil Om seperti Kak Anggrek. Lili ingin memanggil Paman dengan.... Lili ingin memanggil Paman dengan sebutan Papa. Papa Tegar.” Lili mencengkeram lenganku. Air mata itu sempurna meleleh. Aku mendekap kepala gadis kecil itu. Ruangan senyap. Hanya diisi oleh tangis pelan Lili. Ia tidak merajuk, tangisannya lebih seperti gadis kecil yang sungguh tidak mau kehilangan sesuatu (Liye, 2014:424).</p>			√	
21	<p>Saat itulah Sekar melepaskan genggamannya di jemari. Ia menyingsingkan gaun putih panjangnya, berlari mengejar Rosie di bawah tatapan undangan, tidak peduli sanggulnya berubah posisi. Sekar marai tangan Rosie, sedikit memaksa, berusaha menariknya kembali ke tengah ruangan. “Dua puluh tahun kelak, aku pasti menyesali telah melakukan ini, Tegar. Tetapi, dua puluh tahun kelak juga, aku pasti lebih menyesalinya jika tidak melakukannya.” Sekar menahan tangis,</p>	√			Konflik antara Tegar dengan dirinya sendiri

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
22	tubuhnya bergetar, satu tangannya yang lain meraih lenganku, menatapku, “Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja. Menikahlah!” (Liye, 2014:425).			√	<p>Konflik antara Tegar dengan Sakura</p> <p>Konflik antara Rosie dengan Tegar</p> <p>Konflik</p>

Dokumen ini adalah Arsip Miitik :

No.	Data	Internal	Eksternal		Ket.
			Fisik (Elemental)	Sosial	
					antara Lili dengan dirinya sendiri
					Konflik antara Sekar dengan Tegar
	Total	9	3	13	

2.2 Penyajian Data Penyebab Konflik dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

TABEL 2 DATA PENYEBAB KONFLIK TOKOH DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE LIYE

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
1	<p>Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan (Liye, 2014:1).</p>									√

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
2	Lima tahun berlalu benar-banar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang terlanjur datang. Terlanjur? Benar-benar ketelanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelikung hatiku (Liye, 2014:9).				√					
3	Aku merengkok, berusaha menggapai-gapai mencari pegangan. Ransel <i>carrier</i> di pundak yang dipadati tenda, <i>sleeping-bag</i> , dan logistik pendakian terasa berat. Tetapi lebih berat lagi perasaan di hati.									√

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
4	<p>“Sakura.... Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili sore ini harus segera kembali ke Gili.” Diam sejenak. Gadis itu lambat-lambat menatapku. “Uncle ikut?” aku mengangguk pelan. “Ayah ikut” aku terdiam. Dari mana aku harus menjelaskan? Gadis kecil itu menatap nanar. “ayah ikut?” Bertanya sekali lagi. Ya Tuhan bagaimana aku harus menjelaskan kalau Nathan sudah pergi? Semua ini sepertinya lebih baik kalau mereka menyaksikan langsung, seperti Jasmine dan Anggrek. Lebih menyakitkan memang, tapi penjelasan kehilangan itu langsung ditanamkan di kepala mereka. Tanpa perlu pemanis kata, rangkaian kalimat yang diharapkan bisa mengurangi rasa sakit. Mulutku hendak terbuka (Liye, 2014:61-62).</p>			√						

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
5	Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal-aku tahu mereka akan menikah. Ya tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas bertahan (Liye, 2014:68).					√				
6	“Aku takut. Aku takut kau tidak akan pernah bisa menikahiku.” Dan gadis itu mulai menangis. Aku berseru tidak mengerti. Apa maksudnya? Bukankah sudah berkali-kali kujelaskan, aku hanya sementara waktu di Lombok. Paling lambat minggu depan sebelum kembali.					√				

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
7	<p>Bertunangan dengannya. Lantas enam bulan kemudian menikah sesuai rencana. “Apa aku sebaliknya langsung menikahimu setiba di Jakarta?” aku mencoba bergurau. Sekar tidak tertawa , malah terdengar terisak pelan. “Tidak. Aku tidak ingin kau melakukan semua itu karena terpaksa. Kau tidak perlu melakukan semua itu”. Sekar berbisik lemah (Liye, 2014:112).</p> <p>Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang (Liye, 2014:120).</p>							√		

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
8	<p>“Ibu, Ibu kenapa?” mata Jasmine berkaca-kaca. Gemetar berusaha menyentuh ibunya. Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” terlambat. Jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih kerena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya (Liye, 2014:120).</p>							√		
9	<p>Rosie tertawa panjang. “KAU! KAU JAHAT! PERGI” aku menelan ludah. Rosie kambali menceracau kalap, memukul-mukul lantai, berteriak, tertawa. Aku menoleh ke arah anak-anak. Tidak. Mereka tidak semestinya menyaksikan ini. Apa yang harus kulakukan? Semakin lama, kejadian ini semakin menyakitkan bagi</p>							√		

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
	<p>anak-anak. Maka tanpa pikir panjang, aku lompat menyambar tubuh Rosie. Menepis sapu ijuk itu jatuh. Lantas memeluk Rosie erat-erat. Jasmine berteriak kencang melihat kami terbanting jatuh di lantai. Sakura tersengal oleh tangisnya. Anggrek mencengkeram pegangan kursi roda. Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku meneriaki Lian agar memanggil Mitchell, yang dipanggil ternyata sejak tadi ada di tempat kejadian. Hampir seluruh pengunjung resor juga ada di ruang depan,</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
10	<p>menyaksikan semua kejadian dengan tatapan prihatian. Juga penduduk setempat, pelayan resor, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak (Liye, 2014:121-122).</p> <p>“Pergi! Semua Pergi!!” Rosie berteriak kalap. Tanpa piker panjang, aku melompat di tengah-tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan. “Anggrek, panggil Om Lian dan Mitchell!” aku meneriaki Anggrek yang pias. Gadis kecil itu tergopoh-gopoh berdiri. Mukanya tegang. Aku berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas. Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga</p>							√		

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
	<p>tergores kuku-kuku tajam Rosie. “Ros! Ini aku! TEGAR!” Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak. “Ros-“ Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah, aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku, Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie (Liye, 2014:130-131).</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
11	Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. malam-malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang kerana helaan napas tertahan (Liye, 2014:167).									√
12	Aku menatap gadis itu, “atau, atau maukah kau yang pindah ke Gili Trawangan. Kita bisa menikah di sini, bukan? Tinggal di sini bersama anak-anak Rosie.” aku mengatakan <i>kemungkinan pertama</i> . Sekar tertawa, amat getir, “Ya, dan			√						

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
	<p>aku sepanjang hari menjadi saksi betapa aku hanya menjadi bayang-bayang dari Rosie-mu.” Ya Tuhan, aku berharap agar pembicaraan ini tidak segera mengarah ke sana. Tetapi Sekar sudah mencaungkul pintunya. Semua ini sia-sia. Harus berapa kali aku mengatakan kepadanya, masa lalu itu sudah tertinggal jauh. Aku masih mencintai Rosie, tapi itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Aku sungguh sudah berdamai dengan perasaan itu. “Aku tahu, kau tidak akan bisa mencintaiku. Tidak dengan cinta sebesar kepada Rosie-mu.” Sekar mulai menanggis. Aku menggigit bibir. Hilang sudah <i>kemungkinan – kemungkinan itu</i>(Liye, 2014:177-178).</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
13	<p>“Masalahnya bukan waktu. <i>Bukan waktu</i>. Aku Ikhlas, Tegar. Pergilah. Kau memiliki kehidupan di sana. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima sepotong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagai. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dulu hingga sekarang, kau selalu dipunyai Rosie” (Liye, 2014:179).</p>			√						
14	<p>Tadi pagi sakura mengamuk, ia benci sekali datang ke sini. Sepanjang pagi berteriak tidak mau. “SAKURA TIDAK MAU! SAKURA TIDAK MAU! SAKURA BENCI!” membuat ramai seisi rumah.</p>			√						

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
15	<p>Aku menelan ludah, berusaha membujuk. “SAKURA TIDAK MAU MALIHAT ORANG JAHAT ITU!” mendorong tubuhku (Liye, 2014:242).</p> <p>“Di mana Sekar?” Suaraku bergetar, bertanya. Lidah belum sempat menjawab, dan aku belum sempat peduli atas ekspresi muka orang-orang saat aku mengatakan pertanyaan itu, yang kutanyakan <i>sudah</i> melangkah keluar dari bingkai pintu ruang tengah. “Ada <i>siapa</i>, sih?” Kalimat Sekar menggantung. Menggantung seketika di langit-langit ruangan saat melihatku. Waktu sempruna terhenti. Aku bersitatap dengannya. Sekar mendadak membalikan badannya. Lari. Aku refleks berseru memanggil. Aku mengikutinya. Ia tersudut,</p>									

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
16	<p>tembok rumah membatasi langkahnya. Berdiri membalik badan, menatapku dengan tatapan yang tidak akan pernah bisa kulupakan. “Kau.... Buat apa kau datang?” Sekar menatapku gemetar. Aku mendekat, mengusap wajah. Buat apa aku datang? Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku tidak tahu kenapa aku datang. “Pergilah, Tegar.... Aku mohon. Pergilah.” Sekar berkata serak. “Aku tidak akan pergi” (Liye, 2014:346-348).</p> <p>“Aku, aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu, Tegar. Kau sudah dimiliki wanita lain. Aku tidak pernah menyadari kalau aku hanya menjadi tempatmu bercerita.” Kau tidak pernah menjadi tempatku bercerita, Sekar.</p>							√		

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
17	<p>Hentikan semua omong- kosong itu. Aku memotong. Sekar tertunduk, hendak menanggis. Ia mudah sekali menangis, apalagi dalam situasi rumit seperti ini (Liye, 2014:349).</p> <p>“Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini.... Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarlah aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu....” Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, “Aku tidak punya lagu itu.... Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega.” Aku menggigit bibir, melangkah</p>							√		

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
	<p>mendekat. Gadis itu masih menunduk. “Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon tunanganmu? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai, bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan. “Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan,</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
18	<p>asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.” Sekar mengangkat kepalanya. “Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.” Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menanggis lagi (Liye, 2014:350-351).</p> <p>“Kalian belum tidur?” Anggrek menggeleng. “Paman dari mana saja?” Jasmine loncat dari kursi, mendekat. “Eh, ada <i>sesuatu</i> yang penting.” “Saking pentingnya sampai <i>Uncle</i> nggak merasa perlu menonton Sakura.” Sakura mendesis, memotong kalimatku. Wajahnya terangkat dari buket bunga, <i>menuntut penjelasan</i>. Aku menelan ludah, mendekati Sakura. “Bunga yang indah. Dari penonton, ya?” “Kenapa <i>Uncle</i> pergi?” Sakura tidak</p>			√					

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
19	<p>menjawab pertanyaanku, ia justru menatap galak sekaligus sedih, terlihat wajah gadis kecil itu <i>terluka</i>. Ada urusan penting yang harus Uncle kerjakan, Sakura.” Aku kehabisan kata untuk menjelaskan. Bagaimanalah? Aku belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat (Liye, 2014:352).</p> <p>“Maafkan paman. Paman tidak bisa tinggal lagi bersama kalian.” Aku menghela napas. Anak-anak terdiam sebentar. Mencerna <i>masalahnya</i>. “Paman akan menikah dengan Bibi Sekar. Paman akan pindah.” Aku berkata pelan. “TIDAK BOLEH!” Mengejutkan sekali, Sakura berseru kencang. “<i>Uncel</i> tidak boleh pindah.” Muka Sakura menggelembung (Liye, 2014:394).</p>			√					

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan Stereotype
20	Rosie berlari menuju pantai. Aku menjejak pasir dengan kaki telanjang. Rosie tertahan oleh lautan. Berdiri dengan air selutut. Membalik badannya. “Jangan ikuti aku, Tegar. Jangan ikuti aku.” Petir menyambar. Membuat terang semesta alam. Aku melangkah mendekat, “apa yang kau lakukan Ros?” “aku mohon, jangan ikuti aku.” “pergilah. Tinggalkan aku sendirian.” Rosie berkata serak (Liye, 2014:415).									
21	“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menurut semua yang Paman katakana. Lili akan berbicara apa saja yang Paman inginkan. Asal, asal, Paman jangan pergi. Paman jangan pergi,” Lili memegang lenganku. Aku menggigit bibir,			√						

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
22	<p>mendongakkan kepala. “Lili tidak ingin memanggil Paman dengan sebutan Paman seperti Kak Jasmine. Lili tidak ingin memanggil <i>Uncle</i> seperti Kak Sakura. Lili tidak ingin memanggil Om seperti Kak Anggrek. Lili ingin memanggil Paman dengan.... Lili ingin memanggil Paman dengan sebutan Papa. Papa Tegar.” Lili mencengkeram lenganku. Air mata itu sempurna meleleh. Aku mendekap kepala gadis kecil itu. Ruangan senyap. Hanya diisi oleh tangis pelan Lili. Ia tidak merajuk, tangisannya lebih seperti gadis kecil yang sungguh tidak mau kehilangan sesuatu (Liye, 2014:424).</p> <p>Saat itulah Sekar melepaskan genggamannya di jemariku. Ia menyingsingkan</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh							
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis
	<p>gaun putih panjangnya, berlari mengejar Rosie di bawah tatapan undangan, tidak peduli sanggulnya berubah posisi. Sekar maraih tangan Rosie, sedikit memaksa, berusaha menariknya kembali ke tengah ruangan. “Dua puluh tahun kelak, aku pasti menyesali telah melakukan ini, Tegar. Tetapi, dua puluh tahun kelak juga, aku pasti lebih menyesalinya jika tidak melakukannya.” Sekar menahan tangis, tubuhnya bergetar, satu tangannya yang lain meraih lenganku, menatapku, “Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku</p>								

No.	Data	Penyebab Konflik Tokoh								
		Represi	Sublimasi	Proyeksi	Pengalihan	Rasionalisasi	Reaksi Formasi	Regresi	Agresi dan Apatis	Fantasi dan <i>Stereotype</i>
	akan baik-baik saja. Menikahlah!” (Liye, 2014:425).									
	Total			8	1	4		6		3



2.2 Analisis Data

Pada bagian ini penulis menganalisis peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan konflik yang terjadi dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye. Analisis konflik internal dan eksternal yang terjadi pada tokoh dan penyebab konflik dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye.

2.2.1 Konflik dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Setelah data diklasifikasikan, didapatkan dua konflik dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yakni konflik internal dan konflik eksternal. Berikut analisisnya

2.2.1.1 Analisis Konflik Internal Dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Nurgiyantoro (2013:181) menyatakan konflik internal adalah konflik yang terjadinya dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Dengan kata lain, konflik yang dimaksudkan terjadi dalam diri (batin) tokoh itu sendiri. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya. Data yang ditemukan di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 data. Dari seluruh data yang ditemukan terdapat 9 data internal yakni data 2, 3, 4, 5, 11, 13, 17, 18, dan 21. Berikut adalah analisis dari 9 data intrinsik yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 2

Lima tahun berlalu benar-benar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang terlanjur datang. Terlanjur? Benar-benar ketelanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelakung hatiku (Liye, 2014:9).

Data 2 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Tegar bertikai dengan perasaannya sendiri yang tidak pernah mampu diungkapkannya kepada Rosie. Tegar sebenarnya ingin mengungkapkan perasaan cintanya kepada Rosie tetapi tidak pernah terwujud.

Data 3

Aku merengkok, berusaha menggapai-gapai mencari pegangan. Ransel *carrier* di pundak yang dipadati tenda, *sleeping-bag*, dan logistik pendakian terasa berat. Tetapi lebih berat lagi perasaan di hati. “*Rosie, aku mencintaimu. Aku tidak pernah mengerti perasaan itu, tetapi aku mencintaimu sejak kau masih berkeping dua. Sejak kita msaih cemong air sawah. Mengejar capung. Menangkapi kodok meski kau jijik sekali.*” aku tertawa getir sambil menyeka sudut mata. Berusaha terus menyeret kaki melangkah. Terus menuruni jalur pendakian Gunung Rinjani. Pembicaraan itu tidak pernah terjadi. Hanya ada di angan-angan (Liye, 2014:31)

Data 3 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Tegar yang selalu berusaha tertawa tetapi justru perasaannya yang demikian berat karena terus menahan rasa cintanya kepada Rosie.

Data 4

“Sakura.... Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili sore ini harus segera kembali ke Gili.” Diam sejenak. Gadis itu lambat-lambat menatapku. “*Uncle ikut?*” aku mengangguk pelan. “Ayah ikut” aku terdiam. Dari mana aku harus menjelaskan? Gadis kecil itu menatap nanar. “ayah ikut?” Bertanya sekali lagi. Ya Tuhan bagaimana aku harus menjelaskan kalau

Nathan sudah pergi? Semua ini sepertinya lebih baik kalau mereka menyaksikan langsung, seperti Jasmine dan Anggrek. Lebih menyakitkan memang, tapi penjelasan kehilangan itu langsung ditanamkan di kepala mereka. Tanpa perlu pemanis kata, rangkaian kalimat yang diharapkan bisa mengurangi rasa sakit. Mulutku hendak terbuka (Liye, 2014:61-62).

Data 4 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Tegar merasa bingung karena tidak tahu harus menjelaskan dari mana kepada Sakura tentang Nathan yang sudah meninggal. Tegar juga berpikir lebih baik Sakura menyaksikan langsung seperti Jasmine dan Anggrek.

Data 5

Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal-aku tahu mereka akan menikah. Ya Tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas bertahan (Liye, 2014:68).

Data 5 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Saat Tegar mendengar Rosie menikah hati Tegar hancur berkeping-keping. Ia tergugu tanpa air mata di bawah ranjang dengan meringkuk dan diisi dengan mimpi menyakkan.

Data 11

Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. Malam-malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang kerana helaan napas tertahan (Liye, 2014:167).

Data 11 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Tegar begitu sulit melupakan Rosie hal itu begitu menyakitkan baginya. Tegar sepanjang hari selalu berusaha untuk mengusir bayangan wajah Rosie dari pikirannya. Namun, Tegar merasa tidak bisa untuk melupakan Rosie.

Data 13

“Masalahnya bukan waktu. *Bukan waktu*. Aku Ihklas, Tegar. Pergilah. Kau memiliki kehidupan di sana. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima sepotong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagai. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dulu hingga sekarang, kau selalu dipunyai Rosie” (Liye, 2014:179)

Data 13 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Sekar dengan dirinya sendiri. Rasa ingin memiliki Sekar yang terlalu besar kepada Tegar. Sehingga pada akhirnya ia baru sadar bahwa ia egois dan ingin memiliki Tegar seutuhnya tanpa berbagai dengan anak-anak Rosie.

Data 17

“Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini.... Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarlah aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu....” Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, “Aku tidak punya lagu itu.... Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega.” Aku menggigit bibir, melangkah mendekat. Gadis itu masih menunduk. “Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon *tunanganmu*? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah

kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai, bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan. “Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan, asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.” Sekar mengangkat kepalanya. “Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.” Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menanggis lagi (Liye, 2014:350-351).

Data 17 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Sekar dengan dirinya sendiri. Sekar berusaha tertawa tetapi justru perasaannya yang sedemikian berat karena ia tidak memiliki kesempatan untuk bersama Tegar selamanya.

Data 18

“Kalian belum tidur?” Anggrek menggeleng. “Paman dari mana saja?” Jasmine loncat dari kursi, mendekat. “Eh, ada *sesuatu* yang penting.” “Saking pentingnya sampai *Uncle* nggak merasa perlu menonton Sakura.” Sakura mendesis, memotong kalimatku. Wajahnya terangkat dari buket bunga, *menuntut penjelasan*. Aku menelan ludah, mendekati Sakura. “Bunga yang indah. Dari penonton, ya?” “Kenapa *Uncle* pergi?” Sakura tidak menjawab pertanyaanku, ia justru menatap galak sekaligus sedih, terlihat wajah gadis kecil itu *terluka*. Ada urusan penting yang harus *Uncle* kerjakan, Sakura.” Aku kehabisan kata untuk menjelaskan. Bagaimanalah? Aku belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat. (Liye, 2014:352).

Data 18 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Tegar dengan dirinya sendiri. Tegar tidak tahu harus dari mana ia menjelaskan kalau ia baru bertemu dengan Sekar ketika Sakura bertanya kepadanya. Dan Tegar juga belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat.

Data 21

“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menurut semua yang Paman katakan. Lili akan berbicara apa saja yang Paman inginkan. Asal, asal, Paman jangan pergi. Paman jangan pergi,” Lili memegang lenganku. Aku menggigit bibir, mendongakkan kepala.

“Lili tidak ingin memanggil Paman dengan sebutan Paman seperti Kak Jasmine. Lili tidak ingin memanggil *Uncle* seperti Kak Sakura. Lili tidak ingin memanggil Om seperti Kak Anggrek. Lili ingin memanggil Paman dengan.... Lili ingin memanggil Paman dengan sebutan Papa. Papa Tegar.” Lili mencengkeram lenganku. Air mata itu sempurna meleleh. Aku mendekap kepala gadis kecil itu. Ruangan senyap. Hanya diisi oleh tangis pelan Lili. Ia tidak merajuk, tangisannya lebih seperti gadis kecil yang sungguh tidak mau kehilangan sesuatu (Liye, 2014:424).

Data 21 menunjukkan konflik internal. Konflik internal tersebut terjadi antara Lili dengan dirinya sendiri. Lili menginginkan Tegar untuk menjadi ayahnya pada saat acara pernikahan Tegar dengan Sekar sedang berlangsung. Lili merasa takut akan kehilangan Tegar dan ia memohon kepada Tegar agar tidak pergi.

2.2.1.2 Analisis Konflik Eksternal dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Konflik eksternal dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu konflik fisik (elemental) dan konflik sosial. Konflik fisik di temukan sebanyak 3 data dan konflik sosial ditemukan sebanyak 14 data.

2.2.1.2.1 Konflik Fisik

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:181) menyatakan “konflik fisik (atau disebut juga: konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, adanya banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan sebagainya yang memicu munculnya masalah. Data yang ditemukan di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 19 data. Dari seluruh data yang ditemukan terdapat 3 data konflik fisik (elemental) yakni data 1, 5, dan 11. Berikut adalah analisis dari 3 data konflik fisik (elemental) yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 1

Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan (Liye, 2014:1).

Data 1 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik fisik. Konflik fisik tersebut terjadi antara Tegar dengan malam. Tegar selalu sesak hatinya setiap malam hari tiba sejak Nathan mengungkapkan perasaannya kepada Rosie bahwa Nathan mencintai Rosie. Sementara, Tegar justru juga cintai Rosie dan belum pernah bisa mengungkapkannya kepada Rosie. sejak itulah Tegar merasakan sesak ketika malam hari.

Data 5

Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal-aku tahu mereka akan menikah. Ya Tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyesakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas bertahan (Liye, 2014:68).

Data 5 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik fisik. Konflik fisik tersebut terjadi antara Tegar dengan malam. Pada saat malam hari Tegar selalu diisi dengan mimpi yang menyesakkan. Karena ia mengingat bahwa ia tidak memiliki kesempatan untuk bersama Rosie.

Data 11

Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. Malam-malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang karena helaan napas tertahan (Liye, 2014:167).

Data 11 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik fisik. Konflik fisik tersebut terjadi antara Tegar dengan malam. Pada saat malam hari tiba Tegar selalu terbayang-bayang wajah Rosie dilangit-langit kamar kontrakannya. Ia juga tidak akan pernah bisa melupakan perasaannya kepada Rosie.

2.2.1.2.2 Konflik Sosial

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:181) menyatakan “konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak sosial antar manusia. Ia antara lain berwujud masalah perubahan, penindasan, perkecokan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Data yang ditemukan di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 data. Dari seluruh data yang ditemukan terdapat data konflik sosial yakni data 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 19, 20, dan 22. Berikut adalah analisis dari 13 data konflik sosial yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 6

“Aku takut. Aku takut kau tidak akan pernah bisa menikahiku.” Dan gadis itu mulai menangis. Aku berseru tidak mengerti. Apa maksudnya? Bukankah sudah berkali-kali kujelaskan, aku hanya sementara waktu di Lombok. Paling lambat minggu depan sebelum kembali. Bertunangan dengannya. Lantas enam bulan kemudian menikah sesuai rencana. “Apa aku sebaliknya langsung menikahimu setiba di Jakarta?” aku mencoba bergurau. Sekar tidak tertawa, malah terdengar terisak pelan. “Tidak. Aku

tidak ingin kau melakukan semua itu karena terpaksa. Kau tidak perlu melakukan semua itu”. Sekar berbisik lemah (Liye, 2014:112).

Data 6 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Sekar dengan Tegar. Percekcokkan yang terjadi pada saat Sekar mengeluh bahwa dirinya tidak akan pernah dinikahi oleh Tegar. Tegar menjelaskan akan menikahi Sekar tetapi Sekar menolak semua itu. Karena Sekar tidak mau Tegar menikahinya karena terpaksa.

Data 7

Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang (Liye, 2014:120).

Data 7 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Rosie dengan orang sekitar. Rosie berteriak-teriak seperti orang kesetanan sambil memegang sapu ijuk dan mengancam akan memukul siapa pun yang berada di dekatnya.

Data 8

“Ibu, Ibu kenapa?” mata Jasmine berkaca-kaca. Gemetar berusaha menyentuh ibunya. Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” terlambat. Jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih karena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya (Liye, 2014:120).

Data 8 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Rosie dengan Jasmine. Rosie yang memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya ketika Jasmine berusaha mendekati Rosie dan mencoba bertanya apa yang terjadi pada Rosie.

Data 9

Rosie tertawa panjang. “KAU! KAU JAHAT! PERGI” aku menelan ludah. Rosie kambali menceracau kalap, memukul-mukul lantai, berteriak, tertawa. Aku menoleh ke arah anak-anak. Tidak. Mereka tidak semestinya menyaksikan ini. Apa yang harus kulakukan? Semakin lama, kejadian ini semakin menyakitkan bagi anak-anak. Maka tanpa pikir panjang, aku lompat menyambar tubuh Rosie. Menepis sapu ijuk itu jatuh. Lantas memeluk Rosie erat-erat. Jasmine berteriak kencang melihat kami terbanting jatuh di lantai. Sakura tersengal oleh tangisnya. Anggrek mencengkeram pegangan kursi roda. Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku meneriaki Lian agar memanggil Mitchell, yang dipanggil ternyata sejak tadi ada di tempat kejadian. Hamper seluruh pengunjung resor juga ada di ruang depan, menyaksikan semua kejadian dengan tatapan prihatin. Juga penduduk setempat, pelayan resor, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak (Liye, 2014:121-122).

Data 9 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Tegar dengan Rosie. Tegar yang berusaha untuk menahan Rosie agar ia tidak melukai anak-anaknya. Pada saat itu Tegar langsung memeluk Rosie tetapi Rosie yang berontak dalam pelukkan Tegar dan berusaha mencakar, memukul, menendang Tegar tapi Tegar berusaha tidak melepaskan Rosie.

Data 10

“Pergi! Semua Pergi!!” Rosie berteriak kalap. Tanpa piker panjang, aku melompat di tengah-tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan. “Anggrek, panggil Om Lian dan Mitchell!” aku meneriaki Anggrek yang pias. Gadis kecil itu tergopoh-gopoh berdiri. Mukanya tegang. Aku berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas. Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga tergores kuku-kuku tajam Rosie. “Ros! Ini aku! TEGAR!” Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak. “Ros-“ Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkendali?

Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah, aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku, Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie (Liye, 2014:130-131).

Data 10 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Tegar dengan Rosie. Tegar yang berusaha menahan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya dengan vas tetapi Tegar berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas. Tapi Rosie mencakar wajah Tegar dengan tangan kikinya yang bebas dan Rosie juga berhasil menarik kaos Tegar sehingga membuat Tegar kesulitan untuk bernapas. Tanpa pikir panjang Tegar langsung membanting Rosie karena kalau Tegar diam saja Tegar bisa kehabisan napas.

Data 12

Aku menatap gadis itu, “atau, atau maukah kau yang pindah ke Gili Trawangan. Kita bisa menikah di sini, bukan? Tinggal di sini bersama anak-anak Rosie.” aku mengatakan *kemungkinan pertama*. Sekar tertawa, amat getir, “Ya, dan aku sepanjang hari menjadi saksi betapa aku hanya menjadi bayang-bayang dari Rosie-mu.” Ya Tuhan, aku berharap agar pembicaraan ini tidak segera mengarah ke sana. Tetapi Sekar sudah mencaungkul pintunya. Semua ini sia-sia. Harus berapa kali aku mengatakan kepadanya, masa lalu itu sudah tertinggal jauh. Aku masih mencintai Rosie, tapi itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Aku sungguh sudah berdamai dengan perasaan itu. “Aku tahu, kau tidak akan bisa mencintaiku. Tidak dengan cinta sebesar kepada Rosie-mu.” Sekar mulai menanggis. Aku menggigit bibir. Hilang sudah *kemungkinan –kemungkinan itu* (Liye, 2014:177-178).

Data 12 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Tegar dengan Sekar. Pada saat itu Tegar mengajak Sekar pindah ke Gili Trawangan dan menikah di sana dan tinggal bersama anak-anak Rosie. Tetapi Sekar menjawab kalau ia hanya akan menjadi bayang-bayangan

Rosie dan Sekar juga tidak bisa mendapatkan cinta Tegar yang begitu besar seperti besarnya cinta Tegar untuk Rosie.

Data 14

Tadi pagi sakura mengamuk, ia benci sekali datang ke sini. Sepanjang pagi berteriak tidak mau. “SAKURA TIDAK MAU! SAKURA TIDAK MAU! SAKURA BENCI!” membuat ramai seisi rumah. Aku menelan ludah, berusaha membujuk. “SAKURA TIDAK MAU MALIHAT ORANG JAHAT ITU!” mendorong tubuhku (Liye, 2014:242).

Data 14 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Sakura dengan Tegar. Sakura menolak untuk ikut pergi ke acara pembacaan vonis atas ledakan bom di Jimbaran dan Sakura juga sampai menorong Tegar agar Tegar tidak memaksa dia ikut.

Data 15

“Di mana Sekar?” Suaraku bergetar, bertanya. Lidah belum sempat menjawab, dan aku belum sempat peduli atas ekspresi muka orang-orang saat aku mengatakan pertanyaan itu, yang kutanyakan *sudah* melangkah keluar dari bingkai pintu ruang tengah. “Ada *siapa*, sih?” Kalimat Sekar menggantung. Menggantung seketika di langit-langit ruangan saat melihatku. Waktu sempruna terhenti. Aku bersitap dengannya. Sekar mendadak membalikan badannya. Lari. Aku refleks berseru memanggil. Aku mengikutinya. Ia tersudut, tembok rumah membatasi langkahnya. Berdiri membalik badan, menatapku dengan tatapan yang tidak akan pernah bisa kulupakan. “*Kau.... Buat apa kau datang?*” Sekar menatapku gemetar. Aku mendekat, mengusap wajah. Buat apa aku datang? Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku tidak tahu kenapa aku datang. “Pergilah, Tegar.... Aku mohon. Pergilah.” Sekar berkata serak. “Aku tidak akan pergi” (Liye, 2014:346-348).

Data 15 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Sekar dengan Tegar. Sekar tidak menginginkan kedatangan Tegar di rumahnya Sekar yang menyuruh Tegar untuk pergi dan memohon agar Tegar pergi tetapi Tegar tidak ingin pergi dan memaksah untuk berada di situ.

Data 16

“Aku, aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu, Tegar. Kau sudah dimiliki wanita lain. Aku tidak pernah menyadari kalau aku hanya menjadi tempatmu bercerita.”Kau tidak pernah menjadi tempatku bercerita, Sekar. Hentikan semua omong- kosong itu.Aku memotong. Sekar tertunduk, hendak menanggis. Ia mudah sekali menangis, apalagi dalam situasi rumit seperti ini (Liye, 2014:349).

Data 16 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial.konflik sosial tersebut terjadi antara Sekar dengan Tegar. Sekar merasa tidak memiliki kesempatan lagi untuk menikah dengan Tegar dan Sekar menganggap bahwa dirinya hanya sebagai tempat bercerita Tegar saja.

Data 17

“Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini.... Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarlah aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu....” Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, “Aku tidak punya lagu itu.... Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega.” Aku menggigit bibir, melangkah mendekat. Gadis itu masih menunduk. “Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon *tunanganmu*? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai, bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan. “Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan, asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.” Sekar mengangkat kepalanya. “Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.” Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menanggis lagi (Liye, 2014:350-351).

Data 17 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Sekar dengan Tegar. Sekar berdebat mengenai perasaannya

masing-masing. Sekar mengusir Tegar dari kehidupannya karena mereasa Tegar tidak akan pernah mencintainya. Sementara itu, Tegar tetap meminta kesempatan untuk tetap bisa berada dalam kehidupan Sekar

Data 19

“Maafkan paman. Paman tidak bisa tinggal lagi bersama kalian.” Aku menghela napas. Anak-anak terdiam sebentar. Mencerna *masalahnya*. “Paman akan menikah dengan Bibi Sekar. Paman akan pindah.” Aku berkata pelan. “TIDAK BOLEH!” Mengejutkan sekali, Sakura berseru kencang. “*Uncel* tidak boleh pindah.” Muka Sakura menggelembung (Liye, 2014:394).

Data 19 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Tegar dengan Sakura. Tegar yang mengatakan kepada anak-anak Rosie kalau Tegar tidak bisa lagi tinggal bersama mereka karena Tegar ingin menikah dengan Sekar. Tetapi pada saat itu Sakura tidak mengizinkan Tegar untuk pergi.

Data 20

Rosie berlari menuju pantai. Aku menjejak pasir dengan kaki telanjang. Rosie tertahan oleh lautan. Berdiri dengan air selutut. Membalik badannya. “Jangan ikuti aku, Tegar. Jangan ikuti aku.” Petir menyambar. Membuat terang semesta alam. Aku melangkah mendekat, “apa yang kau lakukan Ros?” “aku mohon, jangan ikuti aku.” “pergilah. Tinggalkan aku sendirian.” Rosie berkata serak (Liye, 2014:415).

Data 20 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Rosie dengan Tegar. Rosie yang menyuruh Tegar untuk tidak mengikutinya tetapi Tegar masih saja mengikuti Rosie.

Data 22

Saat itulah Sekar melepaskan genggamannya di jemariku. Ia menyingsingkan gaun putih panjangnya, berlari mengejar Rosie di bawah tatapan undangan, tidak peduli sanggulnya berubah posisi. Sekar marai tangan Rosie, sedikit memaksa, berusaha menariknya kembali ke tengah ruangan. “Dua puluh tahun kelak, aku pasti menyesali telah melakukan ini, Tegar. Tetapi, dua puluh tahun kelak juga, aku pasti lebih menyesalinya jika tidak melakukannya.” Sekar menahan tangis, tubuhnya bergetar, satu tangannya yang lain meraih lenganku, menatapku, “Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja. Menikahlah!” (Liye, 2014:425).

Data 22 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial. konflik sosial tersebut terjadi antara Sekar dengan Tegar. Sekar yang melepas genggamannya Tegar di saat acara sedang berlangsung dan Sekar malah mengejar Rosie dan meraih tangan Rosie untuk membawa Rosie kembali ke ruangan. Sekar memaksa Tegar untuk menikah dengan Rosie pada saat itu juga.

2.2.3 Analisis Penyebab Konflik Tokoh dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Menurut Minderop (2013:23) yang termasuk dalam penyebab konflik yakni represi (*repression*), sublimasi, proyeksi, pengalihan (*displacement*), rasionalisasi (*rationalization*), reaksi formasi (*reaction formation*), regresi, agresi dan apatis dan fantasi dan *stereotype*. Adapun penyebab terjadinya konflik dalam novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye yakni sublimasi, proyeksi, Rasionalisasi (*Rationalization*), Regresi, Fantasi dan *Stereotype* dan penyebab konflik yang tidak terdapat dalam novel tersebut adalah represi (*repression*),

pengalihan (*displacement*), reaksi formasi (*reaction formation*), agresi dan apatis.

Berikut analisis penyebab konflik tersebut:

2.2.3.1 Sublimasi

Menurut Minderop (2013:33) Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan.

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 konflik dan seluruh konflik tersebut tentunya memiliki penyebab. Sublimasi sebagai penyebab konflik ditemukan sebanyak 1 data yakni pada data 2. Berikut analisis dari 1 data Sublimasi yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 2

Lima tahun berlalu benar-banar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang terlanjur datang. Terlanjur? Benar-benar ketelanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelikung hatiku (Liye, 2014:9).

Data 2 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya sublimasi. Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi yang terjadi dalam data tersebut adalah perasaan tidak nyaman Tegar terhadap perasaannya lalu ia mengalihkan perasaan ketidak nyaman itu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan melakukan semua aktivitas pekerjaannya.

2.2.3.2 Proyeksi

Menurut Hilgard dalam Minderop (2013:34) proyeksi adalah mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Misalnya, kita harus bersikap kritis atau bersikap kasar terhadap orang lain, kita menyadari bahwa sikap ini tidak pantas kita lakukan, namun sikap yang dilakukan tersebut diberi alasan bahwa orang tersebut memang layak menerimanya. Sikap ini kita lakukan agar kita tampak lebih baik.

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 konflik dan seluruh konflik tersebut tentunya memiliki penyebab. Proyeksi sebagai penyebab konflik ditemukan sebanyak 1 data yakni pada data 22. Berikut analisis dari 1 data proyeksi yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye..

Data 22

Saat itulah Sekar melepaskan genggamannya di jemariku. Ia menyingsingkan gaun putih panjangnya, berlari mengejar Rosie di bawah tatapan undangan, tidak peduli sanggulnya berubah posisi. Sekar marah tangan Rosie, sedikit memaksa, berusaha menariknya kembali ke tengah ruangan. “Dua puluh tahun kelak, aku pasti menyesali telah melakukan ini, Tegar. Tetapi, dua puluh tahun kelak juga, aku pasti lebih menyesalinya jika tidak melakukannya.” Sekar menahan tangis, tubuhnya bergetar, satu tangannya yang lain meraih lenganku, menatapku, “Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja. Menikahlah!” (Liye, 2014:425).

Data 22 menunjukkan konflik eksternal yakni konflik sosial yang disebabkan adanya proyeksi. Proyeksi dapat diartikan sebagai mekanisme yang tidak disadari yang melindungi kita dari pengakuan terhadap kondisi. Proyeksi yang terjadi pada data tersebut adalah Sekar yang meraih tangan Rosie dengan sedikit memaksa.

Hal tersebut dilakukannya karena Sekar beranggapan bahwa Rosielah yang pantas bersanding dengan Tegar.

2.2.3.3 Rasionalisasi (*Rationalization*)

Hilgard dalam Minderop (2013:35) mengungkapkan rasionalisasi memiliki dua tujuan: pertama, untuk mengurangi kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan; dan kedua, memberikan kita motif yang dapat diterima atas perilaku.

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 konflik dan seluruh konflik tersebut tentunya memiliki penyebab. rasionalisasi (*rationalization*) sebagai penyebab konflik ditemukan sebanyak 11 data yakni pada data 5, 6, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 dan 21. Berikut analisis dari 11 data rasionalisasi (*rationalization*) yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 5

Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal-aku tahu mereka akan menikah. Ya Tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan pernah. Aku tergugu tanpa air mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyesakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas bertahan (Liye, 2014:68).

Data 5 menunjukkan konflik internal dan konflik eksternal yakni pada fisik yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang merasa kecewa karena mendengar kabar atas

pernikahan Rosie dengan Nahtan dan Tegar juga tidak memiliki kesempatan untuk bersama Rosie lagi.

Data 6

“Aku takut. Aku takut kau tidak akan pernah bisa menikahiku.” Dan gadis itu mulai menangis. Aku berseru tidak mengerti. Apa maksudnya? Bukankah sudah berkali-kali kujelaskan, aku hanya sementara waktu di Lombok. Paling lambat minggu depan sebelum kembali. Bertunangan dengannya. Lantas enam bulan kemudian menikah sesuai rencana. “Apa aku sebaliknya langsung menikahimu setiba di Jakarta?” aku mencoba bergurau. Sekar tidak tertawa, malah terdengar terisak pelan. “Tidak. Aku tidak ingin kau melakukan semua itu karena terpaksa. Kau tidak perlu melakukan semua itu”. Sekar berbisik lemah (Liye, 2014:112).

Data 6 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Sekar kecewa dengan Tegar yang tidak kunjung menikahinya dan Tegar menjelaskan semuanya kepada Sekar. Tetapi, Sekar tidak ingin apabila Tegar menikahinya karena terpaksa.

Data 13

“Masalahnya bukan waktu. *Bukan waktu*. Aku Ihklas, Tegar. Pergilah. Kau memiliki kehidupan di sana. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima sepotong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagai. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dulu hingga sekarang, kau selalu dipunyai Rosie” (Liye, 2014:179).

Data 13 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai

kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Sekar kecewa dengan Tegar yang lebih mementingkan anak-anak Rosie dari pada dirinya. Padahal Sekar berpikir dahulu kalau ia dapat menerima semua itu ternyata Sekar tidak bisa. Sekar yang kecewa kepada Tegar karena perasaan cemburu yang terlalu besar kepada anak-anak Rosie.

Data 14

Tadi pagi sakura mengamuk, ia benci sekali datang ke sini. Sepanjang pagi berteriak tidak mau. “SAKURA TIDAK MAU! SAKURA TIDAK MAU! SAKURA BENCI!” membuat ramai seisi rumah. Aku menelan ludah, berusaha membujuk. “SAKURA TIDAK MAU MALIHAT ORANG JAHAT ITU!” mendorong tubuhku (Liye, 2014:242).

Data 14 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Sakura yang merasa kecewa kepada Tegar yang memaksa Sakura untuk ikut melihat pembacaan vonis untuk pelaku ledakan bom di Jimbaran yang mengakibatkan Nathan meninggal.

Data 15

“Di mana Sekar?” Suaraku bergetar, bertanya. Lidah belum sempat menjawab, dan aku belum sempat peduli atas ekspresi muka orang-orang saat aku mengatakan pertanyaan itu, yang kutanyakan *sudah* melangkah keluar dari bingkai pintu ruang tengah. “Ada *siapa*, sih?” Kalimat Sekar menggantung. Menggantung seketika di langit-langit ruangan saat melihatku. Waktu sempruna terhenti. Aku bersitap dengannya. Sekar mendadak membalikan badannya. Lari. Aku refleks berseru memanggil. Aku mengikutinya. Ia tersudut, tembok rumah membatasi langkahnya.

Berdiri membalik badan, menatapku dengan tatapan yang tidak akan pernah bisa kulupakan. “Kau.... *Buat apa kau datang?*” Sekar menatapku gemetar. Aku mendekat, mengusap wajah. *Buat apa aku datang?* Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku tidak tahu kenapa aku datang. “Pergilah, Tegar.... Aku mohon. Pergilah.” Sekar berkata serak. “Aku tidak akan pergi” (Liye, 2014:346-348).

Data 15 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang mengusir Tegar dari rumahnya karena Sekar merasa kecewa kepada Tegar yang tidak kunjung menikahinya dan pada saat malam sebelum hari pertunangan Sekar dengan laki-laki lain. Tegar datang dan mengatakan kepada Sekar kalau Tegar meminta kesempatan kedua tetapi pada malam itu Sekar tidak mau berjumpa dan berbicara dengan Tegar dan Sekar mengusir Tegar dari rumahnya karena rasa kecewa Sekar yang terlalu besar kepada Tegar.

Data 16

“Aku, aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu, Tegar. Kau sudah dimiliki wanita lain. Aku tidak pernah menyadari kalau aku hanya menjadi tempatmu bercerita.” Kau tidak pernah menjadi tempatku bercerita, Sekar. Hentikan semua omong- kosong itu. Aku memotong. Sekar tertunduk, hendak menanggapi. Ia mudah sekali menangis, apalagi dalam situasi rumit seperti ini (Liye, 2014:349).

Data 16 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah harapan Sekar yang terlalu besar untuk memiliki Tegar membuat perasaannya

kecewa yang sangat mendalam dihati Sekar sehingga membuat Sekar hampir menangis.

Data 17

“Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini.... Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarlah aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu....” Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, “Aku tidak punya lagu itu.... Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega.” Aku menggigit bibir, melangkah mendekat. Gadis itu masih menunduk. “Kau masih punya kesempatan, Sekar” Sekar tersenyum pahit, menggeleng. “kau masih punya kesempatan,” Aku membimbingnya berdiri lebih baik. “berikan aku waktu seminggu, Sekar.” Sekar menggeleng. “Aku mohon berikan aku waktu seminggu.” “Buat apa, buat menembah rasa sakit?” Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. “Apakah kau mencintai calon *tunanganmu*? Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku. “Apakah kau mencintainya?” “Bagi kami jauh lebih menikah dengan orang yang mencintai, bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan. “Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan, asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.” Sekar mengangkat kepalanya. “Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.” Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menanggis lagi (Liye, 2014:350-351).

Data 17 menunjukkan konflik internal dan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Sekar kecewa pada Tegar karena Tegar yang tidak kunjung menikahnya. Tetapi, pada saat Sekar memutuskan untuk bertunangan dengan laki-laki lain pada saat itu pula Tegar datang meminta kesempatan kedua kepada Sekar agar Sekar mau membatalkan pertunangan itu dan menikah dengan Tegar.

Data 18

“Kalian belum tidur?” Anggrek menggeleng. “Paman dari mana saja?” Jasmine loncat dari kursi, mendekat. “Eh, ada *sesuatu* yang penting.” “Saking pentingnya sampai *Uncle* nggak merasa perlu menonton Sakura.” Sakura mendesis, memotong kalimatku. Wajahnya terangkat dari buket bunga, *menuntut penjelasan*. Aku menelan ludah, mendekati Sakura. “Bunga yang indah. Dari penonton, ya?” “Kenapa *Uncle* pergi?” Sakura tidak menjawab pertanyaanku, ia justru menatap galak sekaligus sedih, terlihat wajah gadis kecil itu *terluka*. Ada urusan penting yang harus *Uncle* kerjakan, Sakura.” Aku kehabisan kata untuk menjelaskan. Bagaimanalah? Aku belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat (Liye, 2014:352).

Data 18 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Sakura yang merasa kecewa kepada Tegar yang tidak melihat Sakura saat bermain biola untuk Tegar. Tegar pergi untuk bertemu dengan Sekar saat Sakura sedang bermain biola. Tetapi, pada saat Sakura bertanya Tegar pergi kemana Tegar belum bisa menjelaskan semuanya kepada Sakura

Data 19

“Maafkan paman. Paman tidak bisa tinggal lagi bersama kalian.” Aku menghela napas. Anak-anak terdiam sebentar. Mencerna *masalahnya*. “Paman akan menikah dengan Bibi Sekar. Paman akan pindah.” Aku berkata pelan. “TIDAK BOLEH!” Mengejutkan sekali, Sakura berseru kencang. “*Uncel* tidak boleh pindah.” Muka Sakura menggelembung (Liye, 2014:394).

Data 19 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu

tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang ingin menikah dengan Sekar dan meminta izin kepada seluruh keluarga Rosie kalau Tegar menikah dengan Sekar nantinya mereka tidak akan tinggal bersama dengan keluarga Rosie. Tetapi, pada saat Tegar berbicara kepada seluruh keluarga Sakura marah dan kecewa karena Tegar mau meninggalkan Sakura dengan yang lainnya.

Data 20

Rosie berlari menuju pantai. Aku menjejak pasir dengan kaki telanjang. Rosie tertahan oleh lautan. Berdiri dengan air selutut. Membalik badannya. “Jangan ikuti aku, Tegar. Jangan ikuti aku.” Petir menyambar. Membuat terang semesta alam. Aku melangkah mendekat, “apa yang kau lakukan Ros?” “aku mohon, jangan ikuti aku.” “pergilah. Tinggalkan aku sendirian.” Rosie berkata serak (Liye, 2014:415).

Data 20 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Rosie yang sedang kecewa dengan Tegar dan memohon kepada Tegar agar Tegar tidak mengikuti dirinya lagi. Rosie yang lagi ingin sendiri tanpa ada yang mengikutinya.

Data 21

“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menurut semua yang Paman katakana. Lili akan berbicara apa saja yang Paman inginkan. Asal, asal, Paman jangan pergi. Paman jangan pergi,” Lili memegang lenganku. Aku menggigit bibir, mendongakkan kepala. “Lili tidak ingin memanggil Paman dengan sebutan Paman seperti Kak Jasmine. Lili tidak ingin memanggil *Uncle* seperti Kak Sakura. Lili tidak ingin memanggil Om seperti Kak Anggrek. Lili ingin memanggil Paman

dengan.... Lili ingin memanggil Paman dengan sebutan Papa. Papa Tegar.” Lili mencengkeram lenganku. Air mata itu sempurna meleleh. Aku mendekap kepala gadis kecil itu. Ruangan senyap. Hanya diisi oleh tangis pelan Lili. Ia tidak merajuk, tangisannya lebih seperti gadis kecil yang sungguh tidak mau kehilangan sesuatu (Liye, 2014:424).

Data 21 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi (*Rationalization*) dapat diartikan untuk mengurai kekecewaan ketika kita gagal mencapai suatu tujuan. Rasionalisasi (*Rationalization*) yang terjadi dalam data tersebut adalah Lili yang memohon kepada Tegar agar bisa menjadi pengganti ayahnya dan Lili juga akan menuruti apa saja yang dikatakan oleh Tegar. Sebagai gantinya Tegar harus mau menjadi ayahnya tetap Tegar malah diam dan Lili merasa kecewa karena Tegar tidak bisa menjadi ayahnya.

2.2.3.4 Regresi

Menurut Hilgard dalam Minderop (2013:38) membagi regresi menjadi dua interpretasi. Pertama, regresi yang disebut *retrogressive behavior* yaitu, perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Kedua, regresi yang disebut *primitivation* ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi.

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 konflik dan seluruh konflik tersebut tentunya memiliki penyebab. Regresi sebagai penyebab konflik ditemukan sebanyak 5 data yakni pada data 7, 8, 9, 10 dan 12. Berikut analisis dari 5 data regresi yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 7

Rosie tidak nekad bunuh diri. Lebih buruk dari itu dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang (Liye, 2014:120).

Data 7 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya regresi. Regresi dapat diartikan sebagai ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Regresi yang terjadi dalam data tersebut adalah Rosie yang bersikap aneh atau tidak wajar dilakukam dengan akal sehat. Rosie tertawa kesetanan, berteriak-teriak sambil memegang sapu ijuk dan mengancam siapa saja yang mendekatinya akan di pukul.

Data 8

“Ibu, Ibu kenapa?” mata Jasmine berkaca-kaca. Gemetar berusaha menyentuh ibunya. Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” terlambat. Jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih kerena tidak menyangka ibunya akan memujul kepalanya (Liye, 2014:120).

Data 8 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya regresi. Regresi dapat diartikan sebagai ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Regresi yang terjadi dalam data tersebut adalah Rosie yang terlalu tertekan dengan kehilangan Nathan sehingga membuat dirinya frustrasi. Tanpa disadarinya, tiba-tiba ia memukul Jasmine dengan sapu ijuk ketika Jasmine berusaha mendekati Rosie

Data 9

Rosie tertawa panjang. “KAU! KAU JAHAT! PAERGI” aku menelan ludah. Rosie kembali menceracau kalap, memukul-mukul lantai, berteriak, tertawa. Aku menoleh ke arah anak-anak. Tidak. Mereka tidak semestinya menyaksikan ini. Apa yang harus kulakukan? Semakin lama, kejadian ini semakin menyakitkan bagi anak-anak. Maka tanpa pikir panjang, aku lompat menyambar tubuh Rosie. menepis sapu ijuk itu jatuh. Lantas memeluk Rosie erat-erat. Jasmine berteriak kencang melihat kami terbanting jatuh di lantai. Sakura tersengal oleh tangisnya. Anggrek mencengkeram pegangan kursi roda. Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku meneriaki Lian agar memanggil Mitchell, yang dipanggil ternyata sejak tadi ada di tempat kejadian. Hampir seluruh pengunjung resor juga ada di ruang depan, menyaksikan semua kejadian dengan tatapan prihatian. Juga penduduk setempat, pelayan resor, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak (Liye, 2014:121-122).

Data 9 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya regresi. Regresi dapat diartikan sebagai ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Regresi yang terjadi dalam data tersebut adalah Rosie yang semakin hari semakin kehilangan kontrolnya seperti orang yang kehilangan akalnya, ia tertawa, berteriak dan memukul-mukul lantai. Saat Tegar menyaksikan hal tersebut, ia langsung melompat menyambar tubuh Rosie memeluknya erat-erat Rosie membrontak dalam pelukan Tegar, ia berusaha mencakar, memukul dan menendang Tegar.

Data 10

“Pergi! Semua Pergi!!” Rosie berteriak kalap. Tanpa pikir panjang, aku melompat di tengah-tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan. “Anggrek, panggil Om Lian dan Mitchell!” aku meneriaki Anggrek yang

pias. Gadis kecil itu tergopoh-gopoh berdiri. Mukanya tegang. Aku berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas. Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja, dahiku juga tergores kuku-kuku tajam Rosie. “Ros! Ini aku! TEGAR!” Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak. “Ros-“ Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah, aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelak Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku, Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie (Liye, 2014:130-131).

Data 10 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya regresi. Regresi dapat diartikan sebagai ketika seorang dewasa bersikap sebagai orang yang tidak berbudaya dan kehilangan kontrol sehingga tidak sungkan-sungkan berkelahi. Regresi yang terjadi dalam data tersebut adalah Rosie yang tidak dapat lagi untuk mengontrol dirinya dan memukul anak-anaknya. Tetapi pada saat itu pemukulan itu tidak berhasil terjadi karena Tegar langsung datang dan mencegah Rosie untuk melukai anak-anaknya dengan menggunakan vas.

Data 12

Aku menatap gadis itu, “atau, atau maukah kau yang pindah ke Gili Trawangan. Kita bisa menikah di sini, bukan? Tinggal di sini bersama anak-anak Rosie.” aku mengatakan *kemungkinan pertama*. Sekar tertawa, amat getir, “Ya, dan aku sepanjang hari menjadi saksi betapa aku hanya menjadi bayang-bayang dari Rosie-mu.” Ya Tuhan, aku berharap agar pembicaraan ini tidak segera mengarah ke sana. Tetapi Sekar sudah mencaungkul pintunya. Semua ini sia-sia. Harus berapa kali aku mengatakan kepadanya, masa lalu itu sudah tertinggal jauh. Aku masih mencintai Rosie, tapi itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Aku sungguh sudah berdamai dengan perasaan itu. “Aku tahu, kau tidak akan bisa mencintaiku. Tidak dengan cinta sebesar kepada Rosie-mu.” Sekar mulai menangis. Aku menggigit bibir. Hilang sudah *kemungkinan –kemungkinan itu* (Liye, 2014:177-178).

Data 12 menunjukkan konflik internal dan eksternal yakni pada konflik sosial yang disebabkan adanya regresi. Regresi dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang mirip anak kecil, menangis dan sangat manja agar memperoleh rasa aman dan perhatian orang lain. Regresi yang terjadi dalam data tersebut adalah Sekar yang menangis karena Sekar selalu cemas dengan Tegar dan Sekar merasa dirinya sebagai akan menjadi bayang-bayangan dari Rosie saja dan Sekar juga tidak ingin tinggal di Gili Trawangan bersama keluarga Rosie.

2.2.3.5 Fantasi dan *Stereotype*

Menurut Hilgard dalam Minderop (20013:38-39) Fantasi merupakan pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. Contoh para serdadu perang yang kerap menempelkan gambar-gambar *pin-up girls* di barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu perilaku *stereotype*- memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye terdapat 22 konflik dan seluruh konflik tersebut tentunya memiliki penyebab. Fantasi dan *stereotype* sebagai penyebab konflik ditemukan sebanyak 4 data yakni pada data 1, 3, 4 dan 11. Berikut analisis dari 4 data Fantasi dan *stereotype* yang terdapat di dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Data 1

Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan (Liye, 2014:1).

Data 1 menunjukkan konflik eksternal yakni pada konflik fisik yang disebabkan adanya fantasi dan *stereotype*. Fantasi dan *stereotype* dapat diartikan pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. fantasi dan *stereotype* yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang merasa setiap malamnya selalu dibayang-bayangin oleh wajah Rosie dan Tegar yang tidak suka pada malam hari tiba karena pada malam hari Tegar selalu teringat dengan kejadian Nathan yang mengungkapkan perasaannya kepada Rosie.

Data 3

Aku merengkok, berusaha menggapai-gapai mencari pegangan. Ransel *carrier* di pundak yang dipadati tenda, *sleeping-bag*, dan logistik pendakian terasa berat. Tetapi lebih berat lagi perasaan di hati. “*Rosie, aku mencintaimu. Aku tidak pernah mengerti perasaan itu, tetapi aku mencintaimu sejak kau masih berkepang dua. Sejak kita msaih cemong air sawah. Mengejar capung. Menangkapi kodok meski kau jijik sekali.*” aku tertawa getir sambil menyeka sudut mata. Berusaha terus menyeret kaki melangkah. Terus menuruni jalur pendakian Gunung Rinjani. Pembicaraan itu tidak pernah terjadi. Hanya ada di angan-angan (Liye, 2014:31).

Data 3 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya fantasi dan *stereotype*. Fantasi dan *stereotype* dapat diartikan fantasi pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal.

fantasi dan *stereotype* yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang menghayal menyatakan rasa sukanya atau rasa cintanya kepada Rosie sudah ada sejak Rosie masih berkepang dua. Tetapi hal tersebut tidak pernah diungkapkannya secara langsung semua ungkapan itu hanya angan-angan Tegar kepada Rosie.

Data 4

“Sakura.... Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili sore ini harus segera kembali ke Gili.” Diam sejenak. Gadis itu lambat-lambat menatapku. “*Uncle* ikut?” aku mengangguk pelan. “Ayah ikut” aku terdiam. Dari mana aku harus menjelaskan? Gadis kecil itu menatap nanar. “ayah ikut?” Bertanya sekali lagi. Ya Tuhan bagaimana aku harus menjelaskan kalau Nathan sudah pergi? Semua ini sepertinya lebih baik kalau mereka menyaksikan langsung, seperti Jasmine dan Anggrek. Lebih menyakitkan memang, tapi penjelasan kehilangan itu langsung ditanamkan di kepala mereka. Tanpa perlu pemanis kata, rangkaian kalimat yang diharapkan bisa mengurangi rasa sakit. Mulutku hendak terbuka (Liye, 2014:61-62).

Data 4 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya fantasi dan *stereotype*. Fantasi dan *stereotype* dapat diartikan fantasi pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. fantasi dan *stereotype* yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar yang berhayal kalau ia bisa mengatakan yang sebenarnya terjadi kepada Sakura. Tetapi Tegar belum sanggup untuk mengatakan itu semua kerana menurut Tegar mending Sakura lihat secara langsung seperti kakak-kakaknya apa yang sebenarnya terjadi pada Nathan.

Data 11

Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. malam-

malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang kerana helaan napas tertahan (Liye, 2014:167).

Data 11 menunjukkan konflik internal yang disebabkan adanya fantasi dan *stereotype*. Fantasi dan *stereotype* dapat diartikan fantasi pelarian atas masalah yang demikian bertumpuk dengan mencari solusi masuk ke dalam dunia khayal. fantasi dan *stereotype* yang terjadi dalam data tersebut adalah Tegar selalu terbayang oleh bayangan bawa Rosie di setiap malamnya dan Tegar sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie dari pikirannya tetapi tidak bisa.

Berdasarkan seluruh data dan analisis konflik tokoh dan penyebab konflik tokoh yang telah dilakukan terhadap novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye, konflik yang ditemukan sebanyak 22 data. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan sedangkan penyebab konflik adalah peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Berkaitan dengan hal ini, konflik tokoh dan penyebab konflik tokoh yang ditemukan dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini sebagian besar menceritakan tentang ledakan bom yang terjadi di Jimbaran Bali.

Adanya 22 data konflik tokoh dan penyebab konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye merupakan penggambaran seorang penulis novel yang terkenal dan faktanya bahwa Tere Liye adalah seorang lelaki yang membuat cerita romansa, hal yang langka untuk terjadi. Hal ini dibuktikan dengan novel-

novel yang sudah ada sebelumnya karya Tere Liye ini seperti Tentang Kamu, Hujan, Pulang, Bidadari-Bidadari Surga, Rindu dan lain sebagainya.

Selanjutnya dari 22 data konflik tokoh dan penyebab konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye menceritakan tentang bahagia, sedih, gregat, terharu maupu marah. Novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini juga mengajarkan bagaimana cara berdamai dengan masa lalu, cara menerima dengan ikhlas dan cara membuat kesempatan itu ada. Kelebihan dari novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini adalah gaya penulis. Tere Liye menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang dan kisah di setiap novelnya selalu romansa.

2.3.4 Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Berkaitan dengan karya seni yang lain, karya sastra juga banyak dikaitkan dengan bidang ilmu pengetahuan yang lain, di antaranya kita akan menemui unsur-unsur baik dari ilmu filsafat, ilmu kemasyarakatan, ilmu psikologi, sains, ilmu sastra, hukum, tradisi dan lain sebagainya. Dengan demikian, sastra telah mampu mencakup seluruh alam kehidupan yang lebih luas dan lebih kompleks.

Implikasi hasil penelitian konflik tokoh dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini terhadap pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah pembelajaran teori dan apresiasi novel yang terdapat pada silabus SMA kelas XII kurikulum 2013 semester genap. Khususnya, pada KI 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan dan 3.3 Menganalisis teks sejarah,

berita, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan.

KI 3.1 dan KI 3.3 yang meminta siswa untuk memahami dan menganalisis tentang struktur dan kaidah teks sejarah, berita, iklan, editorial/opini, dan cerita fiksi dalam novel baik melalui lisan maupun tulisan ini dapat menjadikan novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye merupakan novel yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran. Jadi, karena konflik tokoh diajarkan di sekolah pada tingkat SMA penelitian konflik tokoh dan novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye ini dapat dijadikan salah satu bahan ajaran materi tersebut. Dengan demikian, guru memiliki referensi bahan ajar konflik tokoh.